



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

**Jurnal KOPASTA**  
Jurnal KOPASTA, 2 ( 12 ), (2025) 114 - 134



P-ISSN : 2442-4323  
E-ISSN : 2599 0071

Received : Juli 2025  
Revision : Agustus 2025  
Accepted : Oktober 2025  
Published : November 2025

## **TEORI PERILAKU PENGONDISIAN KLASIK, KONEKSIONISME, BELAJAR SOSIAL, DAN MODIFIKASI TINGKAH LAKU**

## **BEHAVIORAL THEORIES OF CLASSICAL CONDITIONING, CONNECTIONISM, SOCIAL LEARNING, AND BEHAVIOR MODIFICATION**

Dea Dwi Kartikasari<sup>1</sup>, Syafira Badhiatus Shidqah<sup>2</sup>,  
Dona Maretta Salsabila<sup>3</sup>, Verda Fitria<sup>4</sup>, Oetari Zakiyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>[dea.23005@mhs.unesa.ac.id](mailto:dea.23005@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[syafira.23006@mhs.unesa.ac.id](mailto:syafira.23006@mhs.unesa.ac.id), <sup>3</sup>[dona.23145@mhs.unesa.ac.id](mailto:dona.23145@mhs.unesa.ac.id),  
<sup>4</sup>[verda.23232@mhs.unesa.ac.id](mailto:verda.23232@mhs.unesa.ac.id), <sup>5</sup>[eoetari.23320@mhs.unesa.ac.id](mailto:eoetari.23320@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas empat teori utama dalam psikologi perilaku, yaitu Teori Pengondisian Klasik, Teori Koneksionisme, Teori Belajar Sosial, dan Modifikasi Tingkah Laku, beserta implikasinya dalam pendidikan dan terapi. Teori Pengondisian Klasik oleh Ivan Pavlov menjelaskan pembentukan perilaku melalui asosiasi stimulus, sedangkan Teori Koneksionisme Edward Thorndike menyoroti hubungan antara stimulus dan respons berdasarkan prinsip pengulangan dan efek. Albert Bandura memperluas perspektif dengan Teori Belajar Sosial, yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pengembangan perilaku sosial. Sementara itu, pendekatan Modifikasi Tingkah Laku dari B.F. Skinner berfokus pada penggunaan reinforcement dan punishment untuk membentuk perilaku. Artikel ini menekankan penerapan teori-teori ini dalam pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran, motivasi, dan kesejahteraan psikologis individu.

**Kata Kunci:** teori perilaku, pengondisian klasik, koneksionisme, belajar sosial, modifikasi tingkah laku

### **Abstract**

This article discusses four major theories in behavioral psychology, namely Classical Conditioning Theory, Connectionism Theory, Social Learning Theory, and Behavior Modification, and their implications in education and therapy. Ivan Pavlov's Classical Conditioning Theory explains the formation of behavior through stimulus association, while Edward Thorndike's Connectionism Theory highlights the relationship between stimulus and response based on the principle of repetition and effect. Albert Bandura broadened the perspective with Social Learning Theory, which emphasizes the importance of observation and imitation in the development of social behavior. Meanwhile, B.F. Skinner's Behavior Modification approach focuses on the use of reinforcement and punishment to shape behavior. This article emphasizes the application of these theories in education to enhance individuals' learning, motivation and psychological well-being.

**Keywords:** behavioral theory, classical conditioning, connectionism, social learning, behavior modification

## **PENDAHULUAN**

Teori-teori belajar perilaku telah menjadi fondasi penting dalam pendidikan dan psikologi, khususnya dalam memahami bagaimana individu belajar, mengubah, dan

mempertahankan perilaku mereka. Di antara teori-teori yang mendominasi adalah teori pengondisian klasik, teori koneksionisme, teori belajar sosial, dan pendekatan modifikasi tingkah laku. Masing-masing teori ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman perilaku manusia dalam konteks pendidikan dan terapi di Indonesia.

Teori Pengondisian Klasik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov, menjelaskan bahwa perilaku refleksif dapat dipelajari melalui asosiasi antara dua rangsangan. Asosiasi ini kemudian membentuk respons terkondisi, yang menjelaskan bagaimana perilaku refleksif manusia dapat dibentuk melalui pengalaman (Sugiharto & Arifin, 2019). Prinsip ini telah diterapkan secara luas di Indonesia, terutama dalam terapi perilaku untuk menangani fobia dan gangguan kecemasan.

Teori Koneksionisme, yang diperkenalkan oleh Edward Thorndike, memberikan pandangan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Thorndike mengemukakan "Hukum Efek", di mana perilaku yang diikuti dengan hasil yang menyenangkan cenderung diperkuat, sedangkan yang tidak menyenangkan akan dihilangkan (Prayitno, 2020). Di Indonesia, teori ini banyak digunakan dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan pada pengulangan dan praktik dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura memperkenalkan konsep bahwa individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensinya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, teori ini sangat berperan dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan rekan-rekan mereka (Mulyasa, 2021). Bandura juga menekankan pentingnya self-efficacy atau keyakinan diri individu dalam mencapai hasil yang diinginkan, yang relevan dalam motivasi belajar siswa di sekolah.

Sedangkan Modifikasi Tingkah Laku, yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner, lebih menekankan pada perubahan perilaku melalui reinforcement dan punishment (Murniati, 2019). Pendekatan ini telah banyak digunakan di sekolah-sekolah Indonesia untuk meningkatkan disiplin dan mengatasi perilaku maladaptif siswa. Teknik reinforcement positif seperti memberikan pujian atau hadiah setelah perilaku yang diinginkan sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.

Dengan memahami dan menerapkan teori-teori tersebut, guru, konselor, dan psikolog di Indonesia dapat mengembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam membantu individu mengubah perilaku dan kesejahteraan psikologis.

## METODE PENELITIAN

Kami menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dalam pembuatan artikel ini. Metode penelitian kepustakaan ialah metode dalam penelitian dengan cara mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber lain seperti buku, artikel, jurnal, dan literatur-literatur lainnya. Dalam hal ini, kami banyak menggunakan artikel ilmiah, jurnal ilmiah, dan laporan hasil penelitian terdahulu yang memuat penjelasan mengenai konseling kelompok dan solution focused-brief counseling dengan menggunakan Google Scholar dalam mencari sumber-sumber terkait. Kami melakukan pencarian sumber informasi dengan kata kunci dan topik yang relevan dengan materi yang kami angkat, yakni konseling kelompok dan pendekatan solution focused-brief counseling dan menggunakan sumber yang dipublikasi maksimal sepuluh tahun terakhir. Data dan informasi yang kami peroleh akan di analisis dengan mereview artikel dan jurnal yang kami dapatkan sehingga sesuai dengan topik pembahasan.

## PEMBAHASAN

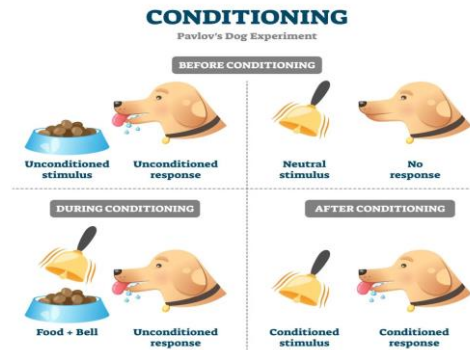
### A. TEORI PERILAKU PENGKONDISIAN KLASIK

#### 1. Definisi, Konsep, dan Tokoh Pengembangnya

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P. Pavlov (1849-1936), ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, karena perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat yang menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral disebut perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disingkat dengan CS (*conditioned stimulus*). Penguatnya adalah perangsang tidak bersyarat atau US (*unconditioned stimulus*). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau CR (*conditioned response*).

Menurut Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), teori pengkondisian klasik adalah memasang stimuli yang netral atau stimulus yang terkondisi dengan stimulus tertentu yang tidak terkondisikan dan melahirkan perilaku tertentu.

Pengkondisian klasik (pengkondisian responden) mengacu pada apa yang terjadi sebelum pembelajaran yang menciptakan respons melalui pemasangan. Tokoh kunci dalam bidang ini adalah Ivan Pavlov yang mengilustrasikan pengkondisian klasik melalui eksperimen dengan anjing.



Gambar 1, Eksperimen Pavlov

Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai eksperimen Pavlov:

1. *Before conditioning* menggambarkan kondisi bahwa apabila anjing diberi makanan (*unconditioned stimulus*/UCS) maka ia otomatis akan mengeluarkan air liur (*unconditioned response*/UCR)
2. *Before conditioning* menggambarkan kondisi bahwa apabila anjing dibunyikan sebuah bel (*conditioned stimulus*/CS) maka ia tidak merespon atau mengeluarkan air liur
3. *During conditioning* menggambarkan kondisi apabila bahwa anjing dibunyikan sebuah bel (CS) kemudian diberikan makanan (UCS) maka anjing akan mengeluarkan air liur (UCR)
4. *After conditioning*, setelah dari conditioning dilakukan secara berulang-ulang maka ketika anjing mendengar bunyi bel (CS) tanpa diberikan makanan secara otonom anjing akan memberikan respon berupa keluarnya air liur dari mulutnya (CR)

Dari penelitian Pavlov dapat disimpulkan jika anjing secara terus-menerus diberikan sebuah stimulus berupa makanan dan dikondisikan dengan sebuah bel maka anjing akan mengeluarkan air liur karena sudah tertanam dalam otaknya bahwa bel identik dengan pemberian makanan. Namun, jika anjing secara terus-menerus diberikan stimulus berupa bunyi bel dan kemudian anjing mengeluarkan air liur tanpa diberikan makanan maka kemampuan stimulus terkondisi tersebut (bunyi bel) untuk menimbulkan respon (air liur) akan hilang istilah hilangnya stimulus terkondisi itu ialah *extension* atau penghapusan.

Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata classical yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya. Perasaan

orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut Pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat (Zulhammi, 2015). Pengkondisian klasik bersifat pasif. Suatu terjadi dan kita bereaksi dengan cara yang khusus. Hal itu dihasilkan sebagai respon terhadap peristiwa yang khusus dan dapat dikenali

## 2. Prinsip Teori Perilaku Pengkondisian Klasik

Eksperimen Pavlov kemudian melahirkan prinsip-prinsip teori pengkondisian klasik. Dalam hal ini ia berhasil mengidentifikasi empat proses dalam teorinya, diantaranya adalah :

### a. Fase Akuisisi

Fase akuisisi adalah tahap belajar permulaan dari respons kondisi. Contohnya anjing belajar mengeluarkan air liur karena pengondisian suara lonceng. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kecepatan *conditioning* selama fase akuisisi. Faktor paling penting adalah urutan dan waktu rangsangan. *Conditioning* terjadi paling cepat Ketika stimulus kondisi (suara lonceng) mendahului stimulus utama (makanan) dengan jarak waktu setengah detik.

### b. Fase Eliminasi

Fase eliminasi diperlukan karena merespons dengan kondisi yang bersifat tidak permanen. Istilah *extinction* (eliminasi) digunakan untuk menjelaskan eliminasi respons kondisi dengan mengulang stimulus kondisi tanpa stimulus utama. Jika seekor anjing telah belajar mengeluarkan air liur karena adanya suara lonceng, peneliti dapat menghilangkan stimulus utama dengan mengulang bunyi lonceng tanpa memberikan makanan sesudahnya.

### c. Generalisasi

Setelah seekor hewan belajar respons kondisi dengan stimulus, ada kemungkinan ia merespons stimulus yang sama tanpa latihan lanjutan. Jika seorang anak digigit oleh seekor anjing hitam besar, anak tersebut tidak hanya takut kepada anjing, tetapi juga takut kepada anjing yang lebih besar. Fenomena ini disebut generalisasi. Stimulus yang kurang intens biasanya menyebabkan generalisasi kurang intens.

### d. Diskriminasi

Kebalikan dari generalisasi ialah diskriminasi. Yaitu Ketika seorang individu belajar menghasilkan respons kondisi pada satu stimulus, namun bukan dari stimulus yang sama, melainkan kondisinya berbeda. Sebagai contoh, seorang anak memperlihatkan respons takut terhadap anjing galak yang bebas, namun mungkin memperlihatkan rasa tidak takut ketika seekor anjing galak diikat atau dikurung di kandang.

Pengkondisian klasik melibatkan prinsip-prinsip seperti generalisasi, diskriminasi dan pelenyapan. Generalisasi mengacu pada kemampuan subjek untuk mengeluarkan respons serupa terhadap stimulus yang mirip dengan stimulus kondisional. Sedangkan diskriminasi, dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespons stimulus tertentu tetapi tidak merespons stimuli lainnya. Diskriminasi, di sisi lain, adalah kemampuan untuk membedakan antara stimulus yang dikondisikan dengan stimulus yang tidak dikondisikan. Pelenyapan (extinction) dalam pengkondisian klasik adalah pelemahan conditioned respons (CR) karena tidak adanya unconditioned stimulus (US). (Santrock. 2015).

### **3. Pengaplikasian dalam Pendidikan**

Aplikasi teori Pavlov memberikan konsekuensi kepada pendidik untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap. Sehingga, tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik disampaikan secara utuh oleh pendidik. Pendidik tidak banyak memberi ceramah, tetapi juga memberikan instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh, baik yang dilakukan sendiri maupun melalui simulasi.

Selanjutnya, bahan pelajaran disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi terhadap hasil yang dapat diukur dan diamati. Jika ada kesalahan, maka pendidik harus segera memperbaikinya.

Selanjutnya, pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori belajar Pavlov ialah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif, dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak.

Secara umum, model dari teori Pavlov sangat cocok dipraktikkan pada pembelajaran yang mengandung unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan. Contohnya ialah percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, dan olahraga. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih memerlukan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi, gemar meniru, dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung, seperti diberi permen atau pujian.

Teori belajar Pavlov harus diterapkan secara hati-hati dan disesuaikan dengan instruksi prinsipnya. Sebab, apabila salah dalam penerapan atau tidak melakukannya sesuai instruksi, justru akan menciptakan situasi belajar yang tidak kondusif bagi peserta didik. Inilah salah satu kelemahannya. Jika tidak tepat dalam penerapannya, maka bisa menyebabkan pendidik

sebagai sentral, mudah bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, dan pendidik melatih serta menentukan sesuatu yang harus dipelajari peserta didik.

Sementara itu, peserta didik malah dipandang sebagai sosok yang pasif, selalu perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan pendidik. Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan pendidik dan menghafalkan sesuatu yang didengarnya.

Teori belajar Pavlov menganggap bahwa belajar hanya terjadi secara otomatis dan aktif, sementara penentuan kepribadian sama sekali tidak dihiraukan. Teori ini menonjolkan peranan latihan atau kebiasaan-kebiasaan (stimulus) yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengubah perilaku. Padahal, tindakan manusia tidak semata-mata tergantung oleh pengaruh luar. Manusia memiliki akal yang mampu memilih dan menentukan perbuatan dan reaksinya.

## **B. TEORI KONEKSIONISME**

### **1. Definisi**

Teori belajar ini dicetuskan oleh Edward Lee Thorndike. Thorndike lahir pada 1874-1949, beliau adalah psikolog dari Amerika (Wicaksana & Rachman, 2018). Teori koneksionisme adalah sebuah proses pembentukan koneksi koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Thorndike berdasarkan sebuah eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890. Teori ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia.

Pada teori koneksionisme seseorang dikatakan belajar ketika hubungan antara stimulus dan respon melalui proses yang selalu dilakukan berulang. Koneksionisme biasa disebut dengan mencoba dan membuat salah atau *trial and error*, hal tersebut bertujuan untuk melatih stimulus atau rangsangan yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. (Hidayat & Malihah, 2023)

Konsep teori koneksionisme menurut Thorndike menghasilkan 3 hukum pokok antara lain:

#### *a. Law of readiness* (hukum kesiapan)

Belajar akan lebih efisien jika memiliki kesiapan dalam belajar, sehingga seseorang mendapatkan kepuasan. Namun, jika tidak memiliki kesiapan atau sudah memiliki kesiapan namun tidak digunakan akan mengakibatkan kerugian. Hukum ini adalah hukum kesiapan yang sangat mempengaruhi seorang individu

b. *Law of exercise/repetition* (hukum Latihan)

Prinsip ini menunjukkan pengulangan dalam proses belajar, semakin sering diulang maka penguasaannya pun lebih maksimal. Prinsip ini merupakan prinsip yang melibatkan proses pengulangan dan latihan. Pada hukum ini dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Law of use*: jika terdapat tindakan yang diulangi maka pembelajaran itu terjadi
- 2) *Law of disuse*: jika tidak terdapat tindakan yang diulangi maka tidak akan ada pembelajaran

c. *Law of effect* (hukum akibat)

Prinsip hukum ini apabila semakin kuat atau lemahnya sebuah tindakan proses belajar, jika perbuatan berdampak menyenangkan akan cenderung menguatkan seseorang untuk giat belajar dan akan dilakukan kembali di waktu lain, sedangkan perbuatan yang hasilnya tidak menyenangkan hasilnya tidak akan diulang kembali.

Berdasarkan hal tersebut dijelaskan bahwa koneksionisme adalah perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon, yang artinya perubahan perilaku dibentuk berdasarkan harapan lingkungan karena individu akan merespon sesuai dengan stimulus yang sudah diberikan. Agar mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal maka pemberian stimulus harus sering dilakukan berulang kali, sehingga memberikan respon yang baik juga. (Amsari, 2018)

## 2. Prinsip Belajar Menurut Thorndike

Dalam buku *teori-teori belajar dalam pendidikan (Isti'adah, 2020, 65)* dijelaskan beberapa prinsip belajar menurut Thorndike diantaranya :

- a. Pada saat berhadapan dengan sesuatu yang baru, setiap individu akan mengeluarkan respon yang berbeda-beda walaupun dihadapkan dengan situasi atau masalah yang sama. Respon tersebut terjadi sampai setiap individu menemukan respon yang cocok dan memuaskan.
- b. Pada diri seseorang sudah tertanam potensi untuk menyeleksi hal-hal yang penting maupun tidak penting hingga akhirnya menemukan respon yang tepat.
- c. Setiap orang memiliki potensi yang sudah tertanam dalam dirinya yang turut berpengaruh dalam tercapainya tujuan yang ingin dicapai.
- d. Setiap orang cenderung mengeluarkan respon yang sama terhadap situasi yang sama yang sudah pernah ia rasakan sebelumnya.
- e. Setiap orang cenderung menghubungkan respon yang dikuasai dengan suasana disekitar, ketika orang tersebut menyadari jika respon yang ia kuasai dengan situasi tersebut memiliki hubungan.



- f. Manakala suatu respon cocok dengan situasinya relatif lebih mudah untuk dipelajari

### **3. Prinsip Belajar Dalam Teori Belajar Koneksionisme**

Pada saat menerapkan pendekatan koneksionisme ada beberapa prinsip juga yang harus diperhatikan yang terkait dengan hukum hukum sebelumnya. Beberapa prinsip itu adalah sebagai berikut: (Saifudin, 2021)

- a. Berpusat pada murid. Setiap murid memiliki sifat yang berbeda yang sudah ada dalam dirinya seperti minat, kemampuan, pengalaman, dan cara belajar yang membedakan antara murid satu dengan murid lainnya. Oleh karena itu guru harus dapat mengatur kegiatan pembelajaran, kelas, waktu belajar, media, dan sumber belajar, dengan begitu cara penilaian pun harus juga disesuaikan dengan karakteristik individu murid. Karena semua kegiatan harus mendorong murid agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan optimal.
- b. Pembalikan makna belajar. Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar mestinya diartikan sebagai sebuah proses kegiatan murid untuk membangun pengetahuan dan pemahaman tentang informasi dan pengalaman. Konsekuensi dalam kegiatan ini menghendaki partisipasi guru dalam bertanya, menjelaskan dan menyajikan contoh kasus dengan pemahaman yang mudah. Konsekuensi lainnya guru akan lebih banyak berperan membimbing murid serta menempatkan diri sebagai fasilitator.
- c. Belajar dengan melakukan. Hakikatnya kegiatan belajar murid adalah melakukan aktivitas. Aktivitas akan ideal jika dilakukan di kegiatan yang melibatkan dirinya seperti mencari, menemukan dan mempraktikkan. Dengan ini murid tidak akan mudah lupa dengan apa yang sudah pernah dilakukannya.
- d. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional. Dalam kegiatan pembelajaran murid harus dikondisikan dalam suasana yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan interaksi yang intensif murid akan lebih mudah untuk membangun pemahaman. Guru harus sudah memiliki strategi pembelajaran yang membuat murid melakukan interaksi. Kegiatan pembelajaran harus dikembangkan agar terjadi proses sosialisasi pada diri murid dan agar mampu mengembangkan empati.
- e. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Murid pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal awal untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT.

- Kegiatan ini perlu dikembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi murid serta diarahkan ke pengesahan rasa keagamaan.
- f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Di kehidupan sehari-hari setiap orang memiliki masalah yang berbeda dan harus dipecahkan. Untuk dapat memecahkan masalah seseorang harus belajar melalui Pendidikan dan pengajaran. Karena itu dalam proses pembelajaran perlu adanya situasi yang menantang kepada murid untuk mencari dan menemukan masalah.
  - g. Dengan pendekatan keterampilan proses murid diarahkan untuk dapat memperoleh keterampilan dasar pemecahan masalah seperti mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Selain itu diharapkan juga memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah.
  - h. Mengembangkan kreativitas murid. Murid memiliki potensi yang masih terus berkembang dan perkembangannya selalu berbeda. Perbedaannya seperti pola pikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian), dan hasil karya. Karena itu kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar dapat memberi kesempatan berkreasi secara seimbang dalam rangka mengembangkan kreativitas murid. Kreatifitas murid adalah kemampuan dalam menyempurnakan berdasarkan data dan informasi secara lebih luas.
  - i. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu ini diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Agar ilmu yang sudah diperoleh dapat digunakan oleh manusia pada umumnya, maka murid perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Salah satu cara agar dapat mampu menggunakan dan mengenal yakni dengan cara memberikan tugas yang berhubungan dengan teknologi

### **C. TEORI BELAJAR SOSIAL**

#### **1. Definisi, Konsep dan Tokoh yang mengembangkan**

Albert Bandura lahir di Mundare Northern Alberta Kanada pada 04 Desember 1925. Masa kecil dan remajanya berada di desa kecil dan mendapat pendidikan di sana. Pada tahun 1949 beliau melanjutkan pendidikan di *University of British Columbia* dalam jurusan Psikologi. Beliau memperoleh gelar Master dalam bidang psikologi path tahun 1951 dan setahun kemudian Ia juga meraih gelar doktor (PhD). Setelah lulus beliau bekerja di *Stanford University*. Pada tahun 1964 Albert Bandura dilantik sebagai professor dan menerima anugerah *American Psychological Association* untuk *Distinguished scientific*

*contribution* pada tahun 1980.

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada 1969. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku/behavioristik, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Salah satu asumsi paling awal yang mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini berasal dari pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Walaupun manusia bisa dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain. Bandura yakin jika tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain.

Menurut Bandura (1986) mengemukakan empat komponen dalam proses belajar meniru (*modelling*) melalui pengamatan, yaitu:

a. Atensi atau memperhatikan

Sebelum melakukan *modelling*, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Keinginan untuk meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dan kualitas yang hebat, yang berhasil, anggun, berkuasa dan sifat-sifat lain. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat pribadi. Semakin ada hubungannya dengan kebutuhan dan minatnya, semakin mudah tertarik perhatiannya; sebaliknya tidak adanya kebutuhan dan minat, menyebabkan seseorang tidak tertarik perhatiannya.

b. Retensi atau mengingat

Setelah memperhatikan dan mengamati suatu model, maka pada saat lain individu menunjukkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut. Individu melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dia lihat dalam bentuk simbol-simbol. Bentuk simbol-simbol yang diingat ini diperoleh berdasarkan pengamatan visual, juga melalui verbalisasi. Ada simbol-simbol verbal yang nantinya bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang berwujud.

c. Memproduksi gerak motorik

Supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik ini juga meliputi kekuatan fisik. Misalnya seorang anak mengamati ayahnya mencangkul di ladang. Agar anak ini dapat meniru apa yang dilakukan ayahnya, anak ini harus sudah cukup kuat untuk mengangkat cangkul dan melakukan gerak terarah seperti ayahnya.

d. Ulangan - penguatan dan motivasi

Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu model, ia akan mengingatnya. Terlihat/tidaknya hasil pengamatan dalam tingkah laku yang nyata bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Jika ada keinginan kuat untuk menunjukkannya, seperti karena ada hadiah atau keuntungan, maka ia akan melakukannya. Begitu juga sebaliknya.

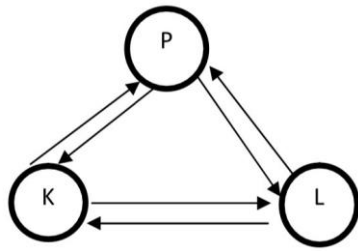
Jenis-Jenis Permodelan (*Modelling*):

- a. Peniruan Langsung: Meniru tingkah laku model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya idol Kpop yang disukai
- b. Peniruan Tak Langsung: Melalui imajinasi/perhatian secara tak langsung. Contoh: Meniru watak tokoh dalam buku
- c. Peniruan Gabungan: Menggabungkan tingkah laku langsung dan tak langsung. Contoh: Meniru cara guru melukis dan cara mewarnai dari buku
- d. Peniruan Sesaat: Tingkah laku yang ditiru hanya untuk situasi tertentu. Contoh: Gaya model rambut selebriti yang tidak boleh dipakai di sekolah
- e. Peniruan Berkelanjutan: Tingkah laku ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Murid meniru gaya bahasa gurunya

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling adalah:

- a. Menggabungkan dan mencari perilaku yang diamati, dan kemudian membuat generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya
- b. Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan
- c. Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa

## 2. Konsep Bandura tentang *Reciprocal Determinism*



Gambar 2, Konsep Bandura

P: Perilaku K: Kognitif L: Lingkungan

Sistem ini menyatakan jika tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi tiga variabel, yakni lingkungan, perilaku dan kepribadian. Ketiga faktor tidak perlu sama kuat/memiliki kontribusi setara, karena tergantung pada situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih besar pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi. Pola reciprocal determinism ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Maka dari itu, pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian bisa meniru perilakunya begitu saja, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Albert Bandura memperluas konsep ini dengan nilai diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku positif sebagai berikut:

- a. Bila *Self-efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan ialah kesuksesan
- b. Bila *Self-efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit

- c. Bila *Self efficacy* tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Mereka mungkin akan menggunakan protes bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Jika upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa manusia mungkin akan menyerah
- d. Bila *Self-efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya (Bandura, 1997; 115-116).

### 3. Prinsip Teori Belajar Sosial

- a. Kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana manusia akan belajar melalui pengamatan terhadap orang yang dianggap memiliki nilai lebih dibanding dirinya
- b. Belajar melalui proses pengamatan (modeling) terjadi proses pengamatan terhadap segala yang dapat ditimba sebagai pengalaman sekarang dan merasakannya. Bahwa manusia selalu hidup pada saat di mana manusia itu hidup dan bukan pada suatu waktu lainnya
- c. Determinisme resiprokal dalam teori belajar sosial Bandura, sebagai pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk hubungan interaksi timbal balik yang terus menerus,
- d. Tanpa *reinforcement*. Menurut Bandura *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tapi itu bukan merupakan satu-satunya pembentuk tingkah laku seorang individu
- e. Konsep dasar teori efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya.

### 4. Implikasi Teori belajar Sosial dalam Pendidikan

- a. Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan siswa
- b. Menggunakan alat pemusat perhatian seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media-media pembelajaran visual lainnya
- c. Menghubungkan pesan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan topik-topik yang sudah dipelajari
- d. Menggunakan musik
- e. Menciptakan suasana riang
- f. Teknik penyajian materi bervariasi
- g. Mengurangi bahan/materi yang tidak relevan.

## D. MODIFIKASI TINGKAH LAKU

### 1. Definisi, Konsep, dan Tokoh yang mengembangkan

Skinner merupakan seorang tokoh Behaviorist berkebangsaan Amerika. Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, B. F. Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed instruction* atau intruksi langsung dan percaya bahwa tingkah laku dikendalikan dengan *operant conditioning* (Farida, dkk., 2024)

- a. Kontribusi: Skinner mengembangkan teori pengondisian operan yang menjadi landasan utama dalam modifikasi tingkah laku. Beliau menunjukkan bagaimana perilaku bisa dibentuk dan diubah melalui *reinforcement* dan *punishment*.

- b. Konsep Utama

- 1) Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Penguatan positif adalah proses memberikan suatu stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa mendatang.

- 2) Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguatan negatif adalah proses menghilangkan atau mengurangi stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa mendatang.

Contoh: Seorang siswa yang terus mengerjakan tugasnya dengan baik diizinkan untuk tidak mengikuti ujian tambahan. Penghapusan ujian tambahan yang tidak menyenangkan ini bertindak sebagai penguatan negatif yang mendorong siswa untuk terus berprestasi.

- 3) *Punishment*

*Punishment* atau hukuman dalam teori pengondisian operan adalah sebuah konsekuensi yang diberikan setelah suatu perilaku yang tidak diinginkan terjadi, dengan tujuan untuk mengurangi atau menghentikan frekuensi perilaku tersebut di masa mendatang. Berbeda dengan penguatan (*reinforcement*), yang bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku, *punishment* bertujuan untuk menurunkan atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Jenis-jenis *Punishment*:

- a) Punishment Positif (*Positive Punishment*): Punishment positif terjadi ketika suatu

stimulus yang tidak menyenangkan ditambahkan setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi, dengan tujuan mengurangi frekuensi perilaku tersebut. Contoh: Seorang siswa yang berisik di kelas diminta untuk berdiri di depan kelas atau menulis "Saya tidak akan berisik lagi" sebanyak 100 kali. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi perilaku berisik di masa mendatang.

- b) Punishment Negatif (Negative Punishment): Punishment negatif terjadi ketika suatu stimulus yang menyenangkan diambil atau dihilangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi, dengan tujuan mengurangi frekuensi perilaku tersebut. Contoh: Seorang siswa yang tidak mengerjakan tugasnya tepat waktu kehilangan hak istirahat atau kesempatan untuk bermain selama jam istirahat. Penghilangan waktu bermain adalah punishment negatif yang bertujuan untuk mengurangi perilaku tidak mengerjakan tugas.

#### 4) Shaping

Shaping, juga dikenal sebagai "*successive approximation*," adalah proses di mana perilaku yang belum ada atau belum dikuasai sepenuhnya diajarkan melalui tahapan-tahapan kecil yang semakin mendekati perilaku target. Contoh: Mengatasi Kecemasan Sosial: Bagi seseorang dengan kecemasan sosial, shaping dapat digunakan untuk secara bertahap meningkatkan keterlibatan sosial.

- (1) Awalnya, pasien mungkin diberi reinforcement hanya untuk berada di ruangan yang sama dengan orang lain.
- (2) Selanjutnya, pasien diberi reinforcement ketika ia mulai melakukan kontak mata atau tersenyum.
- (3) Langkah berikutnya adalah memberikan reinforcement ketika pasien memulai percakapan sederhana, dan akhirnya sampai pada perilaku yang lebih kompleks seperti berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

#### 5) Extinction

Extinction terjadi ketika hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang memperkuatnya diputuskan. Dalam pengondisian operan, perilaku tertentu dipelajari karena adanya reinforcement (misalnya, hadiah, pujian, atau perhatian). Namun, jika reinforcement ini dihentikan, perilaku yang sebelumnya diperkuat tersebut akan mulai berkurang frekuensinya dan akhirnya berhenti sama sekali. Contoh: Menghentikan Gangguan di Kelas: Seorang siswa yang selalu berbicara di luar giliran mungkin melakukannya karena ia mendapatkan perhatian dari guru atau teman-temannya



(bentuk reinforcement). Jika guru dan teman-temannya mulai mengabaikan perilaku ini dan tidak memberikan perhatian, siswa tersebut pada akhirnya akan berhenti berbicara di luar giliran karena perilakunya tidak lagi mendapatkan reinforcement berupa perhatian.

## **2. Tujuan**

Tujuan utama konseling perilaku dengan pendekatan modifikasi tingkah laku adalah untuk membantu individu mengubah perilaku yang tidak diinginkan dan menggantinya dengan perilaku yang lebih adaptif dan fungsional.

- a. Menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan: Mengurangi atau menghilangkan perilaku maladaptif atau merugikan yang dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengganti perilaku yang tidak produktif dengan perilaku yang lebih adaptif: Mengajarkan perilaku baru yang lebih sehat dan bermanfaat untuk menggantikan perilaku yang tidak diinginkan
- c. Meningkatkan perilaku positif: Memperkuat perilaku yang diinginkan agar lebih sering dilakukan, sehingga individu dapat berfungsi lebih efektif dalam kehidupan sosial, akademik, atau pekerjaan mereka.
- d. Membentuk perilaku baru: Membantu individu mengembangkan perilaku baru yang penting untuk keberhasilan pribadi atau sosial.
- e. Meningkatkan kemampuan mengendalikan diri: Membantu individu belajar bagaimana mengendalikan dorongan atau kebiasaan yang tidak diinginkan, serta mengembangkan kontrol diri yang lebih baik.
- f. Meningkatkan kualitas hidup: Dengan mengubah perilaku yang bermasalah dan memperkuat perilaku yang adaptif, konseling ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional, hubungan interpersonal, dan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup.
- g. Mencapai tujuan spesifik dalam kehidupan konseli: Setiap konseli memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui konseling. Modifikasi tingkah laku membantu klien mencapai tujuan ini dengan cara yang terstruktur dan terarah.

## **3. Pengaplikasian dalam Konseling**

- a. Identifikasi Perilaku Target: Konselor bekerja sama dengan konseli untuk mengidentifikasi perilaku spesifik yang ingin diubah. Ini bisa mencakup perilaku yang ingin dikurangi (misalnya, kecemasan, kebiasaan buruk) atau perilaku yang ingin

- ditingkatkan (misalnya, keterampilan sosial, kepatuhan terhadap aturan).
- b. Penetapan Tujuan yang Jelas: Bersama konseli, konselor menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan terikat waktu (SMART). Tujuan ini menjadi panduan untuk semua intervensi berikutnya.
  - c. Penggunaan Reinforcement: Konselor menerapkan reinforcement untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Ini bisa berupa reinforcement positif (memberikan sesuatu yang menyenangkan) atau reinforcement negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan).
  - d. Penggunaan Punishment (Hukuman): Dalam beberapa kasus, punishment digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Punishment bisa positif (menambahkan konsekuensi yang tidak menyenangkan) atau negatif (menghilangkan sesuatu yang menyenangkan).
  - e. Shaping: Shaping digunakan untuk mengajarkan perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang semakin mendekati perilaku target.
  - f. Penggunaan Teknik Extinction: Teknik extinction diterapkan dengan menghentikan reinforcement untuk perilaku yang tidak diinginkan, sehingga perilaku tersebut akan berkurang dan akhirnya punah.
  - g. Latihan Pengendalian Diri: Konselor mengajarkan teknik-teknik untuk meningkatkan kontrol diri, seperti self-monitoring, self-reinforcement, dan self-punishment.
  - h. Modeling (Pemodelan): Konselor atau model lain menunjukkan perilaku yang diinginkan kepada konseli, yang kemudian diharapkan untuk meniru perilaku tersebut.
  - i. Penggunaan Kontrak Perilaku (Behavioral Contracting): Konseli dan konselor membuat perjanjian tertulis yang mendefinisikan perilaku yang diinginkan, konsekuensi jika perilaku tersebut tercapai, dan konsekuensi jika perilaku tersebut tidak tercapai.
  - j. Generalization and Maintenance: Konselor membantu konseli menerapkan perilaku baru dalam berbagai konteks dan memastikan bahwa perubahan perilaku dipertahankan dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang teori pengondisian klasik, koneksionisme, teori belajar sosial, dan modifikasi tingkah laku, dapat disimpulkan bahwa masing-masing teori menawarkan pandangan yang unik tentang bagaimana perilaku individu dibentuk, dipelajari,

dan diubah. Teori Pengondisian Klasik menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi antara stimulus dan respons, yang relevan dalam pemahaman refleks dan emosi otomatis. Teori Koneksionisme menekankan pentingnya hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, dengan hukum efek sebagai dasar yang mengarahkan perilaku untuk diulang atau dihindari.

Teori Belajar Sosial memperluas pemahaman perilaku dengan memperkenalkan konsep pembelajaran melalui observasi dan imitasi, yang sangat penting dalam proses sosialisasi dan pengembangan perilaku dalam konteks sosial. Sementara itu, modifikasi tingkah laku berfokus pada penerapan reinforcement dan punishment untuk membentuk dan mengubah perilaku secara efektif, yang telah terbukti sukses dalam terapi dan pendidikan.

Keempat teori tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam psikologi pendidikan dan perilaku, baik secara teori maupun aplikasi praktis. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang bagaimana perilaku dibentuk dan diubah memungkinkan para pendidik dan konselor merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, perpaduan antara teori-teori ini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan strategi pembelajaran dan terapi yang efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

## **SARAN**

Untuk pembaca, terutama praktisi pendidikan dan konseling, memperdalam pemahaman tentang teori-teori belajar perilaku seperti pengondisian klasik, koneksionisme, belajar sosial, dan modifikasi tingkah laku. Pemahaman yang lebih mendalam akan membantu penerapan teori-teori ini secara lebih efektif dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun dalam terapi.

Selain itu, penerapan kombinasi teori dalam praktik sangat dianjurkan, mengingat tidak ada satu teori yang cocok untuk semua situasi. Sebagai contoh, teori pengondisian klasik dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan dasar, sementara teori belajar sosial lebih relevan dalam situasi pembelajaran melalui observasi. Penting juga untuk menekankan pendekatan individualisasi, karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan merespons intervensi.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap individu guna memastikan keberhasilan modifikasi perilaku. Evaluasi efektivitas penerapan teori juga perlu dilakukan secara berkala untuk memantau hasil dari teknik teknik seperti penguatan positif, penguatan negatif, modeling, dan punishment.

Hal ini akan membantu dalam menilai apakah perubahan perilaku yang diharapkan telah tercapai. Selain itu, penelitian lebih lanjut di Indonesia tentang penerapan teori-teori ini di lingkungan pendidikan dan klinis sangat dibutuhkan. Penelitian tersebut dapat mengkaji efektivitas modifikasi perilaku pada peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan.

## REFERENSI

- Afrida, Y. (2018). Behavior Chart: Sebuah Teknik Modifikasi Tingkah Laku. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 53-60.
- Amalia, N., Ramdani, R., Yanizon, A., Marpaung, J., & Zulfikar, R. (2024). Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. *Kopasta: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 11(2), 103-112.
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Bandura, A. L. B. E. R. T., & Doll, E. B. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, 101.
- Farida, N., Bektiarso, S., & Prihandono, T. (2024). Peranan Teori Perilaku BF Skinner Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(2), 134-141.
- Haryati, T., & Syahidin, S. (2023). Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 188-213.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar dalam Aplikasi Sholat Fardhu. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1–10.  
<https://www.mendeley.com/download-mendeley-desktop/windows/instructions/>
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Mumtaz, J. A., Kusmawati, A., Salsabila, M., & Haidar, R. S. (2024). Metode Pendekatan Konseling Dalam Modifikasi Tingkah Laku Terhadap Anak Broken Home. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 314-326.

- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1).
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi teori belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23-43.
- R. Ramdani, A. Afdal, R. Sinaga, and R. Zulfikar, *Manajemen Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah : Strategi Kolaboratif Berbasis Deep Learning - Rayaz Media*. 2025.
- Rafiqah, R., Suhardiman, S., & Fauziah, F. (2021). Efektivitas Penerapan Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral Modification) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 19-38
- Ramdani, R., & Safitri, E. I. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia di panti jompo anissa ummul khairat. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(2).
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1-7.
- Saifudin, S. (2021). Perspektif Islam Tentang Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 314–330.  
<https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16696>
- Wahjono, S. I. (2022). Perilaku Individual.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Teori Belajar Dari Edward Lee Thorndike. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.  
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yanti, R., Raharjo, R., Rosyidin, I., Suhirman, L., Djollong, A. F., Adisaputra, A. K., ... & Kase, E. B. (2023). *ILMU PENDIDIKAN: Panduan Komprehensif untuk Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zulfikar, R., & Ardi, Z. (2024). Analysis and mastery of reality counseling: william glasser's approach to guidance and counseling. In *proceeding of international conference on multidisciplinary study* (Vol. 2, No. 1, pp. 44-52).